

ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PROGRAM OPERA VAN JAVA EPISODE PENGAMBIL SETAN

Cucu Aisah¹, Putri Ayu Chandra Agustina², Yuli Yulianti Nurjannah³, Latifah⁴

^{1,2,3,4} IKIP Siliwangi

¹ Cuaisah2@gmail.com, ² putriayuchandraa@gmail.com, ³ yuifujisatsu@gmail.com,
⁴ latifahtief@gmail.com

Abstract

Speaking is an activity when a person uses language to convey a particular purpose and purpose to others. Therefore, if discussing about the language can not be separated from the problem of language assistance itself. This study intends to analyze language politeness in the Opera Van Java episode Pengambil Setan. This analysis is based on the theory of language assisted by Geoffrey Leech. Based on the results of this analysis concluded that violations of the maxim of awards in the event more, this triggers the foolness between the players and spectators in the program.

Keywords: *language politeness, philosophy theory Geoffrey Leech, program event*

Abstrak

Berbahasa merupakan suatu kegiatan dimana seseorang menggunakan bahasa untuk menyampaikan suatu maksud dan tujuan tertentu kepada orang lain. Oleh karena itu, jika membahas tentang berbahasa maka tidak akan lepas dari masalah kesantunan berbahasa itu sendiri. Kajian ini bermaksud untuk menganalisis kesantunan berbahasa dalam program acara Opera Van Java episode Pengambil Setan. Penganalisisan ini berdasarkan pada teori kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech. Berdasarkan hasil analisis ini beroleh kesimpulan bahwa pelanggaran terhadap maksim penghargaan dalam acara tersebut lebih banyak, hal ini memicu kelucuan antara pemain maupun penonton dalam program tersebut.

Kata kunci: *kesantunan berbahasa, teori kesantunan berbahasa Geoffrey Leech, program acara*

PENDAHULUAN

Saussure (Morissan, 2015, hlm. 139) menyatakan bahwa tanda (*sign*) termasuk bahasa bersifat acak (*arbitrary*). Yang mempunyai arti bahwa setiap bahasa yang berbeda mampu menunjukkan hal yang sama dengan menggunakan kata yang berbeda. Bahasa biasanya tidak mempunyai hubungan langsung antara benda yang ditandai dengan suatu kata dengan referennya. Bahasa merupakan sebuah struktur yang meliputi perbedaan bentuk bunyi, perbedaan kata dengan kata, dan perbedaan bentuk tata bahasa. Setiap perbedaan membentuk struktur bahasa baik berupa percakapan maupun tulisan.

Percakapan yang terjadi merupakan sebuah manifestasi dari penggunaan bahasa yang berbentuk struktur kata maupun kalimat. Percakapan digunakan dalam komunikasi berbentuk bahasa verbal. Bahasa verbal merupakan penggunaan bahasa langsung, baik lisan atau tulis.

Bahasa merupakan sarana untuk penyampaian pesan atau gagasan dan merupakan sarana penting dalam berkomunikasi. Komunikasi merupakan cara dalam menyampaikan pesan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Setiap individu memerlukan komunikasi untuk menyatakan sebuah perasaan, pendapat, maupun ide. Komunikasi dilakukan oleh individu dengan individu ataupun individu dengan kelompok.

Dalam kegiatan berkomunikasi orang menggunakan bahasa dengan sekeinginan (tanpa aturan). Berbahasa yang tanpa aturan akan menyakiti lawan berbicara. Seringkali orang-orang merasa sakit hati dengan bahasa verbal. Sakit hati yang disebabkan oleh orang ketika menggunakan bahasa verbal mampu membuat orang merasa kecil, tertindas, dan merasa tak dihargai. Berbahasa bukan hanya untuk memamerkan sebuah gagasan (ide) yang bagus saja namun juga untuk saling menghargai satu sama lain. Orang akan terlihat santun dengan bahasa yang digunakan. Setiap tindak tutur yang dilakukan penutur sering kali dipengaruhi oleh situasi. Setiap tindak tutur yang dilakukan penutur sering kali dipengaruhi oleh situasi. Perkelahian atau pertengkaran sering kali terjadi ketika masyarakat yang sedang emosi atau marah. Seseorang yang sedang marah mampu berkata tajam layaknya pisau sehingga menyakiti seseorang. Bahkan perilakunya pun terkadang di luar batas atau tidak lazim. Sehingga meskipun dalam keadaan emosi atau marah baiknya tetap harus berbicara dengan santun. Zamzani (Wahidah, 2017, hlm. 1) kesantunan merupakan perilaku yang diekspresikan dengan cara baik atau beretika. Menurut Leech (Mahardika, 2014, hlm. 521) kesantunan berbahasa harusnya dilakukan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kesantunan merupakan sebuah interpretasi dari sebuah tindakan dan tuturan. Setiap penutur memiliki tanggung jawab atas tuturan yang sedang terjadi baik dalam situasi yang sedang tertekan. Penutur harus tetap menggunakan bahasa yang baik dan santun agar mempermudah komunikasi dan memperkecil terjadinya pertentangan yang terjadi antar penutur.

Menurut Leech (Wahidah, 2017, hlm. 3) terdapat prinsip kesantunan berbahasa yang disebut dengan maksim. Maksim sebagai bentuk pragmatik berdasarkan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan. Maksim-maksim tersebut menganjurkan kita untuk menggunakan kaidah berbahasa yang mampu mengatur tindakan kita. Maksim-maksim tersebut meliputi: maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim kemufakatan, dan maksim kesimpatisan. Maksim tersebut menjadi acuan kita agar selalu bertuturan yang sopan sehingga tidak saling menyakiti.

Dalam beberapa konteks atau situasi prinsip kesantunan ini sering kali dilanggar untuk mencapai tujuan tertentu misalnya dalam acara humor Opera Van Java. *Talk show* atau acara humor merupakan program komedi yang ditayangkan dalam program televisi bertujuan sebagai hiburan penonton. Acara seperti ini dianggap ampuh untuk melepaskan beban (stress). Dalam acara humor sering kali tuturan yang mereka sampaikan menyakiti lawan bicara. Mereka tidak menghiraukan prinsip-prinsip kesantunan dalam bertutur. Sebagai penonton, humor yang terjadi hanya sebagai gurauan bisa. Namun, tanpa disadari ternyata dalam acara humor sering terjadi pelanggaran maksim kesantunan. Pelanggaran-pelanggaran terjadi saat konteks atau situasi yang serius tidak diharapkan. Pelanggaran seperti itu digunakan untuk menghasilkan tuturan yang tidak wajar/lazim sehingga menciptakan suasana yang lucu. Begitupun dalam program acara Opera Van Java penyimpangan kesantunan yang dilakukan semata-mata bertujuan untuk menimbulkan rasa humor.

Dari uraian di atas, akan menjawab pertanyaan mengenai apa saja pelanggaran yang terdapat pada program acara Opera Van Java episode Pengambil Setan berdasarkan prinsip kesantunan Leech? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelanggaran pada prinsip kesantunan dalam program acara Opera Van Java episode Pengambil Setan. Adapun analisis yang dilakukan dikaji dengan menggunakan teori kesantunan menurut Leech.

METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Data ini diambil dari data faktual berupa dialog dari rekaman video program acara Opera Van Java yang mengandung pelanggaran terhadap prinsip kesantunan Leech. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *pertama* menonton seluruh rekaman video Opera Van Java episode Pengambil Setan. *Kedua*, mentranskrip seluruh dialog ke dalam bentuk tulisan. *Ketiga*, mencari referensi yang mendukung penelitian dan membaca buku yang sesuai dengan penelitian yang akan dilaksanakan. *Keempat*, mencari pelanggaran-pelanggaran yang menyimpang dari prinsip kesantunan menurut Leech pada setiap dialog dalam program acara Opera Van Java. *Kelima*, menganalisis dialog-dialog yang mengandung pelanggaran-pelanggaran terhadap prinsip kesantunan menurut Leech .

Teknik analisis data pada penelitian ini ditempuh dengan melalui langkah-langkah: (1) Menonton program acara Opera Van Java episode Pengambil Setan, (2) Mentranskrip setiap

dialog program acara Opera Van Java episode Pengambil Setan ke dalam bentuk tulisan, (3) Mencari tuturan yang mengandung pelanggaran terhadap prinsip kesantunan menurut Leech, (4) Menganalisis dialog-dialog yang mengandung pelanggaran-pelanggaran terhadap prinsip kesantunan menurut Leech, (5) Menyimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejumlah ahli linguistik mengemukakan pendapat mengenai kesantunan dalam berbahasa, salah satu ahli yang mengeluarkan teori tentang kesantunan berbahasa adalah Leech. Kesantunan berbahasa menurut Leech (Wahidah, 2017, hlm. 3) terdiri dari (1) *cost-benefit scale* (skala ini mengacu pada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur. Semakin merugikan dampak tutur itu bagi penutur, tutur itu dianggap semakin santun. Begitu pula sebaliknya), (2) *optionality scale* (skala ini mengacu pada banyak sedikitnya alternatif pilihan yang disampaikan penutur), (3) *indirectness scale* (skala ini mengacu pada langsung atau tidaknya suatu maksud dikemukakan. Tuturan dianggap sopan bila disampaikan tidak secara langsung), (4) *authority scale* (skala ini mengacu pada hubungan status sosial antara penutur dan petutur), dan (5) *social distance scale* (skala ini mengacu pada hubungan sosial antara penutur dan penutur yang terlibat dalam pertuturan).

Prinsip Kesantunan Leech

Wahidah (2017, hlm. 3) maksim merupakan kaidah kebahasaan di dalam interaksi linguistik, kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya. Selain itu maksim juga disebut sebagai bentuk pragmatik berdasarkan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan. Maksim-maksim tersebut menganjurkan agar kita mengungkapkan keyakinan-keyakinan dengan sopan dan menghindari ujaran yang tidak sopan. Berbahasa yang baik tentunya harus mengikuti aturan-aturan yang ada. Hal tersebut supaya setiap tutur yang diutarakan dapat menghasilkan bahasa yang santun. Leech (Wahidah, 2017, hlm. 3) menyatakan bahwa "Seseorang dapat dikatakan sudah memiliki kesantunan berbahasa jika sudah dapat memenuhi prinsip-prinsip kesantunan yang dijabarkan menjadi maksim (ketentuan/ajaran).

1. Maksim Kebijaksanaan

Kunjana (Wahidah, 2017, hlm. 3) mengemukakan bahwa maksim kebijaksanaan (*Tact Maxim*) yaitu, maksim yang menggariskan bahwa setiap peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan

memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Dalam maksim kebijaksanaan, prinsip untuk mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain adalah suatu keniscayaan yang harus selalu dijalankan agar tercipta hubungan yang harmonis satu sama lain Mahardika (2014, hlm. 52).

2. Maksim Kedermawanan

Tarigan (2009, hlm. 77) inti pokok maksim kedermawanan ini adalah *kurangi keuntungan bagi diri sendiri, tambah keuntungan bagi orang lain*. Apabila setiap orang melaksanakan inti pokok maksim kedermawanan ini dalam ucapan dan perbuatan sehari-hari maka kedengkian, iri hati, sakit hati antar sesama dapat terhindar.

3. Maksim Penghargaan

Inti pokok maksim penghargaan ini adalah kurangi cacian pada orang lain, tambah pujian pada orang lain. Dalam aspeknya yang lebih negatif lagi, maksim ini mengatakan “hindari mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan mengenai orang lain, dan lebih khusus lagi tentang penyimak”.

4. Maksim Kesederhanaan

Inti pokok maksim kesederhanaan ini adalah kurangi pujian pada diri sendiri, tambah cacian pada diri sendiri.

5. Maksim Permufakatan

Maksim permufakatan atau maksim kecocokan, yaitu maksim yang mengharuskan para peserta tutur dapat saling membina kecocokan di dalam kegiatan bertutur. Jika terdapat kecocokan antara keduanya, maka mereka dapat dikatakan bersikap santun.

6. Maksim Kesimpatisan

Maksim kesimpatisan yaitu maksim yang mengharapkan peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak yang lain.

Berikut ini hasil analisis pelanggaran prinsip-prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech, dalam program Opera Van Java episode Pengambil Setan.

A. Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan

Terdengar suara rintihan di atas kasur.

Andika : “Bu,, bu. Kenapa ibu minta tolong, ibu kenapa?”

Grasia : “Tolong sisirin dong.”

Wendi : “**Bu, mau cingcau ga bu?**”

Grasia : “**Maunya cendol. Awwww**”

Wendi : “Awwww. (maksim kebijaksanaan)”

Pada percakapan antara Grasia yang berperan sebagai ibu, Wendi dan Andika melakukan pelanggaran maksim kebijaksanaan yang diucapkan oleh sosok Grasia. Maksim kebijaksanaan memiliki prinsip mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain. Akan tetapi, dialog Grasia meminta sesuatu secara berlebihan seperti meminta cendol padahal anaknya Wendi telah menawarkan sebelumnya kepada Grasia untuk minum cingcau tetapi Grasia malah meminta sesuatu yang lain kepada Wendi anaknya. Hal tersebut bisa diindikasikan melanggar maksim kebijaksanaan karena telah menambah atau memikirkan keuntungan diri sendiri tanpa memikirkan keuntungan orang lain.

Grasia : “Pelan-pelan sisirnya. Ahhh ahhhh...”
Wendi : Ibu sinden Bu?”
Grasia : “**Sisir yang bener sisir...**”
Andika : “Iya bu.”

Dialog Grasia yang sedang disisiri anaknya Andika terindikasi melanggar maksim kebijaksanaan karena ketika Andika sedang menyisir rambut Grasia, Grasia dengan nada tinggi seakan memarahi Andika untuk benar dalam menyisir rambutnya karena ia merasa kesakitan. Hal tersebut tentunya menunjukkan pelanggaran maksim kebijaksanaan karena sikap Andika yang telah dermawan dan bijaksana untuk mengurus Grasiannya dan menuruti kemauan Grasia agar menyisiri rambutnya mendapatkan perkataan yang seakan-akan memerintah seperti bukan kepada anaknya.”

Grasia : “Dadyyyy..”
Deni : “Dady enggak cocok, orang susah panggil dady. Gimane. Manggil dady. Liat tuh telepon kita kaya gini (menunjuk telepon).”
Grasia : “**Bapaaak, aku mau pijet, aku mau *crembath*, aku mau ngutek kalo enggak aku mati nih.**”
Deni : “**Jangan buu, istriku jangan. Sabaar.**”
Grasia : “Paak...”
Deni : “Jangan sakit dulu.”

Dari dialog antara Deni dan Grasia terdapat pelanggaran maksim kebijaksanaan. Maksim kebijaksanaan memiliki prinsip mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain. Akan tetapi, hal yang dilakukan oleh Grasia dinilai sangat memanfaatkan kebijaksanaan dari sosok Deni. Sosok terlihat lebih memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri dan mengurangi keuntungan sosok Grasia seakan tidak memikirkan kerugian yang dialami oleh sosok Deni. Hal tersebut terlihat dari sikap Grasia yang menuntut agar ia dipijat, di *crembath*, dan dikutek kukunya padahal ia mengetahui bahwa

kondisi keuangan keluarganya sedang kritis tetapi untung saja sosok Deni yang dermawan dan bijaksana mencoba memberikan pengertian kepada isterinya untuk tetap bersabar dan menguatkan agar ia tidak sakit dulu, seperti pada dialog “Deni: jangan buu, istriku jangan. Sabaar.”

B. Pelanggaran Kedermawanan

- Grasia : **“Mbah, gimana mbah saya bisa punya anak mbah?”**
Deni : “Bisa bantu kita gak bah?”
Azis : **“Gak usah takut. mbah akan nolong apa keinginan kamu.”**
Grasia : “Pengen punya anak mbah.”
Azis : **“Yang penting syarat-syaratnya kamu harus penuhi.”**

Dalam dialog tersebut terdapat pelanggaran kedermawanan, dialog tersebut Azis yang berperan sebagai dukun akan menolong Grasia dan Deni tapi dengan syarat yang harus mereka penuhi. Jika mengacu pada teori Leech maksim kedermawanan merupakan maksim yang mengharuskan penutur untuk menghormati orang lain dengan cara mengurangi keuntungan pada dirinya sendiri. Jelas dalam dialog tersebut Azis telah melanggar maksim kedermawanan karena tidak menghormati orang lain yaitu Grasia dan Deni dengan meminta syarat agar dipenuhi oleh mereka.

C. Pelanggaran Maksim Penghargaan

- Parto : “Kenalin, saya kapolsek.”
Wendi : “Takut dia”
Andika : “Dia gak tau.”
Wendi : “Bohongkan bapak?”
Parto : “Iya, iya..”
Parto : **“Kapolsek tau gak?”**
Wendi : “Apaan?”
Parto : **“Kepala, polos, pesek.”**

Maksim penghargaan menjadi salah satu pelanggaran ampuh untuk mengubah situasi atau konteks dalam dialog di atas sangat jelas merupakan jenis pelanggaran maksim penghargaan. Maksim penghargaan adalah maksim yang dapat dikatakan santun jika orang lain tau penutur memberikan penghargaan kepada lawan tuturnya. Dalam dialog jelas Parto tidak menghargai Wendi sebagai lawan bicaranya dengan menghina kepala Wendi dengan menyebutkan kepanjangan dari kata kapolsek (kepala polos dan pesek) jelas dialog tersebut melanggar maksim penghargaan.

- Andika : **“Makanya kumis cukur pak, biar gak gak- gam- eh biar gak susah ngomong, susah deh gagap mulu.”**

- Deni : **“Jangan pak, jangan sampai dicukur. Kalau ini kumis dicukur langsung gusi.”**
Andika : “Oh gak ada giginya!?”
Opik Kumis : “Gak ada, iya...iya begitu...”
Deni : “Kumis tumbuhnya di gusi pak...”
Opik Kumis : “Iya...iya langsung ini, iya, heeum.”

Pada dialog yang terjadi antara Andika, Wendi, dan Opik Kumis terdapat pelanggaran terhadap maksim penghargaan. Pelanggaran tersebut dapat terjadi karena seseorang melakukan penghinaan dan pelecehan terhadap lawan bicaranya. Jika melihat pada dialog Andika dan Deni, keduanya telah melanggar maksim penghargaan karena keduanya menghina fisik dari Opik Kumis yang memiliki kumis lebat dan menutupi bibir bagian atasnya.

- Andika : “Hah kerja? Lu kan masih kecil?”
Wendi : “Ou gue belum kerja yah?”
Andika : **“Engga. Lu lagian kecil-kecil kumisan sih.”**
Wendi : “Hormonnya kelebihan.”

Pada dialog antara Andika dan Wendi teridentifikasi terdapat pelanggaran terhadap maksim penghargaan. Pelanggaran terhadap maksim penghargaan terjadi ketika seseorang melakukan penghinaan dan pelecehan terhadap lawan bicaranya. Jika melihat dialog antara Andika dan Wendi, Andika telah melanggar maksim penghargaan karena Andika menghina fisik dari Wendi yang diceritakan sebagai adik Andika tetapi wajahnya berkumis. Akan tetapi, pelanggaran terhadap maksim penghargaan ini membuat penonton tertawa terbahak-bahak.

- Andika : “Bang, ko dagang cingcau dalem rumah saya bang. Bang .. bang dagang cingcau mah di luar.”
Wendi : “Lagian pertanyaan gue satu kak. Gimana ngangkat gerobaknya nih naik tangga?”
Andika : “Niat banget sih dagangnya.”
Wendi : **“Si abang mukanya banyak nyamuk di hordengin (ujarnya sambil membuka kain depan mukanya. Napa bang?”**

Pada dialog antara Andika dan Wendi ketika bertemu dengan tukang cingcau di lantai dua rumahnya secara tidak langsung terdapat perkataan dan perlakuan Wendi yang melanggar maksim penghargaan, hal tersebut diucapkan ketika Wendi melihat tukang cingcau yang berpakaian memakai baju putih seperti baju pengantin dengan kain menutupi wajahnya, kemudian ia mengatakan bahwa mukanya banyak nyamuk karena wajahnya ditutupi oleh kain yang menyerupai hordeng. Tentunya perkataan Wendi membuat semua penonton termasuk

Andika tertawa, agaknya ucapan dan perlakuan Wendi kepada Ajiz yang berperan sebagai tukang cendol menumbuhkan kesan humor dan seakan maksim penghargaan tak dipedulikan dalam acara humor.

- Wendi : “**Tadi si botak ngapain?**”
Andika : “Iya gatau, habis ngapain tuh sama ibu kita.”
Wendi : “Ehhh.”
Andika : “Ayo periksa. Cepeeet.”

Pecakapan antara Andika dan Wendi lagi-lagi melanggar maksim penghargaan. Ucapan Wendi secara tidak langsung melecehkan fisik Opik Kumis dengan menyebut si botak ditambah dialog Andika yang seakan mendukung dan setuju dengan perkataan Wendi yang mengatakan bahwa Opik Kumis si botak.

- Grasia : “Bapak pasti udah ngerumasakitin orang-orang lain yah, peremuan-perempuan oke aku akan nikah sama dia (menunjuk penonton)”
Deni : “Jangan ama dia”
Grasia : “Kenapa jangan sama dia, atau sama dia (menunjuk penonton).”
Deni : “**Kalau kamu nikah ama dia kamu mau anak kamu paku payung?**”

Perkataan yang bernilai melecehkan baik dari segi bahasa ataupun perlakuan seringkali diabaikan dalam acara humor karena tujuan para komedian hanya menghibur tanpa terkadang memikirkan kesantunan dalam menyampaikan atau bertindak sesuatu. Pada dialog Grasia dan Deni terdapat pelanggaran maksim penghargaan berupa penghinaan dan pelecehan terhadap penonton dari bahasa dan sikap yang ditunjukkan oleh sosok Grasia yang didukung oleh sosok ayah. Seperti pada dialog Deni yang menyamakan penonton yang berkepala botak seperti paku payung ketika sosok Grasia menunjuk salah satu penonton untuk dijadikan suaminya.

- Deni : “**Saya kasih tau bapak cepet ke bengkel.**”
Opik Kumis : “Kenapa emang?”
Deni : “**Tuh kamps rem udah botak (membuka topi Opik Kumis). Takut blong takut blong.**”

Pada dialog antara Deni dan Opik Kumis telah terjadi pelanggaran terhadap maksim penghargaan. Pelanggaran tersebut dapat terlihat dari perkataan dan perlakuan Deni kepada Opik Kumis. Deni menyela Opik Kumis dengan mengisyaratkan ampas rem sebagai kepala Opik Kumis yang botak, seperti pada dialog “tuh kamps rem udah botak (membuka tOpik Kumis Opik Kumis). Takut blong takut blong”. Hal tersebut tentunya telah menyela fisik dari

kepala Opik Kumis yang botak. Selain itu, pelanggaran maksim penghargaan pun ditambah pula dengan sikap Deni yang secara langsung membuka paksa topi Opik Kumis dan memperlihatkan kepala botak Opik Kumis ke penonton. Walaupun sikap yang dilakukan Deni kepada Opik Kumis dinilai tidak sopan tetapi hal tersebut mampu membuat para penonton tertawa terhadap apa yang dilakukan Deni kepada Opik Kumis.

D. Melanggar Maksim Kesederhanaan

- Andika : “Pak. Yang anak setan siapa?”
Deni : “Wendi”
Andika : “Yang anak genderuwo berarti aku?”
Deni : “Kamu.”
Andika : **“Gak apa-apalah anak genderuwo yang penting bapak kalau ngajak aku jalan-jalan masing bangga anaknya begini!”**

Pada dialog yang terjadi antara Deni yang berperan sebagai bapak dan Andika, pelanggaran tersebut terjadi karena Andika yang melanggar maksim kesederhanaan seperti pada kutipan ‘Gak apa-apalah anak genderuwo yang penting bapak kalau ngajak aku jalan-jalan masing bangga anaknya begini!’ dalam kutipan tersebut menunjukkan bahwa Andika bermaksud memuji diri sendiri dan mengurangi cacian atau hinaan terhadap dirinya sendiri.

- Deni : “Bapak siapa? Datang datang ke rumah saya?”
Opik Kumis : **“Bapak enggak tahu saya? Saya preman”**
Wendi : “Iya itu preman, tuh liat ada belati (menunjuk Opik Kumis).”
Opik Kumis : **“Saya di kampung ini orang takutin, bapak tau gak saya datang ke pasar begitu dateng ke pasar semua orang kabur pak.”**

Dialog yang diucapkan oleh Opik teridentifikasi masuk ke dalam pelanggaran maksim kesederhanaan karena dari ucapan dan sikap yang ditunjukkan Opik terlihat bahwa ia telah melanggar maksim kesederhanaan dengan menyombongkan dirinya sendiri kepada orang lain. Seperti telah dijelaskan bahwa maksim kesederhanaan selalu meminimalkan pujian pada diri sendiri sehingga orang akan dianggap sebagai orang yang ramah, rendah hati, dan tidak sombong. Jika membandingkan antara teori maksim kesederhanaan dengan tuturan yang diucapkan oleh Opik secara jelas ia telah menyombongkan dirinya sebagai preman yang semua orang takutkan jika melihat ia datang secara tidak langsung membuktikan bahwa telah terjadi pelanggaran terhadap maksim kesederhanaan karena sikap dan cara bicara Opik sama sekali tidak mencerminkan ramah, rendah diri, dan tidak sombong justru tuturannya menunjukkan bahwa ia sedang menyombongkan dirinya karena ia seorang preman yang memiliki kekuasaan.

E. Pelanggaran Maksim Mufakat

(bunyi lonceng)

Andika : “Ssssst”

Opik kumis : “**Tukang siomay**”

Deni : “**Bukan! Ini dia tiap datang bunyinya seperti ini! (masih ada bunyi lonceng)**”

Andika : “Wah pak, ini gimana apa yang harus kita lakukan pak?”

Pelanggaran pada maksim mufakat (Ketidaksesuaian diri sendiri dengan orang lain) di atas terjadi ketika percakapan antara Opik Kumis dan Deni. Hal ini dijelaskan dalam bagian ketika mereka sedang bercakap-cakap, tiba-tiba terdengar bunyi lonceng. Dugaan yang dikemukakan oleh Opik Kumis menyangka bahwa itu adalah bunyi tukang siomay yang terlihat dari kutipan berikut ‘Tukang siomay’. Namun, pernyataan Opik Kumis ini langsung mendapat bantahan dari Deni ‘Bukan! Ini dia tiap datang bunyinya seperti ini. Ucapan yang dilontarkan oleh Deni pun menunjukkan ketidaksesuaiannya dengan apa yang dikemukakan oleh Opik Kumis.

F. Pelanggaran Maksim Simpati

Grasia : “Bapak siapa? Saya mau mati nih pak. Bapak siapa?”

Wendi : “Ibu...”

Deni : “Ini isteri saya lagi sakit.”

Grasia : “Bapak siapa dateng-dateng ke sini nyolot banget sih pak?!”

Opik Kumis: “**Ini mau mati?**”

Deni : “Iyah.”

Opik Kumis: “**Mati ngundang-ngundang.**”

Andika : “Bapak jangan gitu, itu ibu kita.”

Tuturan yang diucapkan oleh Opik pada dialog di atas teridentifikasi ke dalam pelanggaran maksim kesimpatian. Hal yang paling utama dalam maksim kesimpatian adalah memaksimalkan rasa simpati kepada orang lain dan ikut berempati terhadap perasaan orang lain. Akan tetapi tuturan yang diucapkan oleh Opik menandakan bahwa sama sekali tidak ada rasa empati terhadap keadaan Grasia Indri yang berperan sebagai ibu dengan kondisi sekarat dan akan meninggal dunia, malah hal sebaliknya ditunjukkan oleh Opik dengan mengucapkan “Mati ngundang-ngundang”. Dari tuturan tersebut malah menunjukkan bahwa Opik seakan tidak peduli dan menyepelekan apa yang sedang terjadi pada Grasia padahal sudah jelas bahwa kondisi Grasia sedang sekarat di depan matanya dan Opik mengaggap semua seperti bercanda.

SIMPULAN

Dari data yang didapatkan dalam acara Opera Van Java dalam episode "Pengambil Setan" maksim yang sering para pemain langgar atau maksim yang sering diabaikan yaitu maksim

penghargaan karena maksim penghargaan merupakan maksim yang mengurangi cacian pada orang lain dan tambahi pujian pada orang lain. Maksim ini dapat dikatakan ampuh dalam membuat situasi serius menjadi situasi santai para pemain menggunakan maksim ini dengan menambahi cacian ke orang lain dan pada dirinya sendiri sehingga mampu memancing tawa baik penonton ataupun para pemain.

Dengan kata lain dalam sebuah acara humor seperti halnya Overa Van Java sering kali melakukan kesalahan maksim untuk menyajikan sebuah tontonan yang dapat menghibur dan membuat acara lebih menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

Morissan. (2015). *Teori komunikasi: individu hingga masa*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Tarigan, H. (2009). *Pengajaran pragmatik*. Bandung: Angkasa.

Wahidah, Y. L & Hendriyana, W. (2017). Analisis kesantunan berbahasa menurut Leech pada tuturan berbahasa Arab guru pondok pesantren Ibnul Qoyyim Putra Yogyakarta. *Jurnal Al Bayan*. Vol. 9, No. 1, Januari-Juni 2017. ISSN 2086-9282.e-ISSN 2549-1229.

Mahardika, R. Y. (2014). Analisis kesantunan berbahasa dalam acara extravaganza. *Jurnal Semantik*. Vol 3. No. 2. September 2014 ISSN 2252-4657.